

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mengenal dua jenis pengobatan sebagai bentuk usaha menyembuhkan suatu penyakit yang diderita pasien. Jenis pengobatan yang digunakan adalah pengobatan medis moderen dan pengobatan tradisional. Kedua jenis ini memiliki beberapa perbedaan diantaranya, pada jenis pengobatan medis moderen dalam arti memanfaatkan fasilitas rumah sakit, klinik, dan puskesmas menggunakan obat-obatan yang telah diuji secara klinis dan mempunyai fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Seiring kemajuan teknologi, pengobatan medis moderen memiliki prosedur yang sesuai dan terus berkembang. Dibandingkan dengan pengobatan tradisional, pengobatan medis moderen biasanya mengobati penyakit dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknik pemeriksaan dan diagnosis penyakit yang lebih akurat. Faktor-faktor seperti spiritual, sosial dan kepercayaan seseorang biasanya diabaikan oleh pengobatan moderen (Jefri dkk. 2020:6).

Zulkifli (dalam Kusumah, 2017:247) mengatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun menurun dan ditetapkan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Setiap kebudayaan dipastikan memiliki tradisi yang berhubungan dengan pengobatan tradisional dengan kekhasan dan cirinya masing-masing dan masih bertahan hingga saat ini meskipun telah banyak perubahan zaman (Syuhudi, 2022:47). Karakteristik pengobatan tradisional berdasarkan pernyataan di atas adalah komponen dari kearifan lokal yang dibangun oleh masyarakat tradisional

dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Pengobatan tradisional terus tumbuh subur di tengah tengah kehidupan masyarakat meskipun di sisi lain pengobatan moderen berkembang pesat saat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktisi pengobatan tradisional hingga saat ini adalah adanya kepercayaan masyarakat, tingkat keberhasilan pada tindakan praktisi dan adanya kepercayaan spiritual serta pengaruh dari budaya dalam masyarakat itu sendiri karena itu, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional di Indonesia dapat terus bertahan, walaupun praktik-praktik biomedik kedokteran mengalami perkembangan (Kasniyah dkk.2006:72).

Perbedaan dari dua jenis pengobatan yang telah dijabarkan sebelumnya terdapat juga perbedaan pada alat pembayaran. Pada pengobatan medis moderen yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan bagian hak dan kewajiban pasien pada pasal 277 ayat (4) menegaskan bahwa pasien mempunyai kewajiban memberikan imbalan jasa atas pelayanan yang diterima. Artinya pasien harus memberikan imbalan pada umumnya berupa uang yang tarifnya disesuaikan dengan tingkat pelayanan dan obat yang diberikan, namun dalam berbagai pengobatan tradisional terdapat perbedaan alat pembayarannya dengan pengobatan medis moderen.

Pengobatan medis moderen memiliki dua metode pembayaran rumah sakit yang digunakan yaitu metode pembayaran retrospektif dan metode pembayaran prospektif. Metode pembayaran retrospektif merupakan metode pembayaran yang dilakukan atas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien berdasarkan setiap aktifitas layanan, semakin banyak layanan yang diberikan maka semakin besar

biaya yang harus dibayarkan, ini adalah contoh dari metode pembayaran *Fee For Services* (FFS). Sedangkan metode pembayaran prospektif merupakan metode pembayaran yang digunakan untuk membayar layanan kesehatan yang besarnya sudah diketahui sebelum layanan kesehatan diberikan. Contoh pembayaran prospektif adalah global budget, perdiem, kapitasi dan *case based payment*. Pengobatan medis moderen menggunakan uang sebagai bentuk pembayaran layanan yang diberikan. Metode retrospektif menggunakan sumber dana pembayaran dapat berupa uang pasien atau keluarga pasien, uang majikan pasien atau keluarga pasien, uang dari perusahaan atau badan asuransi/jaminan sosial dan uang dari pemerintah atau lembaga donor. Metode pembayaran prospektif yang menggunakan uang sebagai alat bayar yang berlaku misalnya untuk membayar layanan kesehatan yang besarnya sudah diketahui (BPJS) sebelum pelayanan diberikan¹.

Pengobatan tradisional sering kali dijadikan alternatif oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk sembuh dari penyakit yang diderita. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan atau perawatan dengan cara tertentu, menggunakan obat dan pengobatannya mengacu pada pengalaman, keterampilan turun temurun serta dari pendidikan ataupun pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat². Masyarakat yang datang ke pengobatan tradisional dikarenakan biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang dianggap lebih cepat (Basseyy dkk dalam Fadhila, 2011). Pada

¹ Kemenkes R.I.,2014

² Departemen Kesehatan, R.I. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan, R.I. No. 1076/Menkes/SK/VII/2003 Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Depkes, R.I

pengobatan tradisional pembayaran atas jasa dan pelayanan yang harus diberikan pasien tidak dimuat dalam Undang-Undang seperti pengobatan moderen. Akan tetapi, tampaknya dalam pengobatan tradisional terdapat berbagai variasi pada alat pembayarannya. Metode pembayaran yang terjadi tampak berbeda dengan pengobatan medis moderen karena pada pengobatan tradisional metode pembayaran yang digunakan lebih bervariasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal setempat.

Beragam variasi alat pembayaran dalam pengobatan tradisional di beberapa daerah tentunya disesuaikan dengan kebutuhan ataupun diselaraskan dengan kepercayaan pada masyarakat tertentu. Dalam banyak kasus, pembayaran untuk layanan pengobatan tradisional biasanya tidak ditentukan secara resmi dan dapat bervariasi. Tentunya hal ini memberikan fleksibilitas dalam metode pembayaran, ini dapat berupa uang tunai, barang kebutuhan sehari-hari seperti beras atau bahkan tumbuhan herbal yang dipercaya memiliki khasiat dalam penyembuhan penyakit. Misalnya ketika melakukan pengobatan dukun mensyaratkan pembayaran tertentu yang harus dibawa pasien seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari Br Barus pada tahun 2019 tentang pilihan berobat ke dukun oleh jemaat GBKP di Desa Sugihen. Pada penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana pandangan dan alasan masyarakat Desa Sugihen terkait pengobatan dukun tradisional disamping itu, dalam penelitian juga menjelaskan bagaimana pentingnya syarat yang ditentukan oleh dukun serta alat pembayaran yang biasanya diberlakukan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Sugihen.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dukun meminta pasien untuk membawa beras di dalam *sumpit*, telur ayam kampung, sirih, rokok dan uang sukarela sebagai pembayarannya. *Sumpit* dalam penelitian ini merupakan wadah kebutuhan sehari-hari bagi orang Karo yang biasanya menjadi tempat beras selain itu, pada adat Karo juga dimanfaatkan untuk membawa seserahan untuk tuan rumah sebagai persembahan dan sebagai tanda penghormatan. Bagi masyarakat Desa Sugihen telur ayam kampung, sirih dan rokok yang diletakkan di dalam *sumpit* sebagai syarat pengobatan memiliki makna simbolis dan praktis yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa alat pembayaran yang diminta oleh dukun menunjukkan setiap komponen ini menunjukkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Desa Sugihen. Maka dengan demikian dalam melakukan pengobatan tradisional dukun meminta syarat khusus yang akan diberikan kepada pasien yang menjadi bagian dari proses pengobatan, ketika syarat yang diminta tidak dipenuhi atau dilanggar maka pasien akan mendapatkan efek seperti penyakit yang tidak dapat didiagnosa oleh medis di kemudian hari.

Selanjutnya penelitian terkait alat pembayaran yang berbeda pada pengobatan tradisional yakni dalam penelitian Herpanus dkk pada tahun 2022 terkait proses ritual belian dan makna simbol masyarakat Dayak Mualang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepedulian dan minat masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi dan budaya untuk mengobati penyakit pada seseorang. Dalam penelitian menjelaskan secara rinci bagaimana proses serta makna dari simbol yang terdapat pada ritual pengobatan Belian Dayak Mualang Desa Sungai Antu Hulu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Penelitian ini menggambarkan makna *buluh*, *kelansau*, *pentek*, upah yang masing-masing benda tersebut memiliki nilai makna luhur bagi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan makna dari simbol-simbol yang digunakan sebagai syarat selama proses pengobatan yang dilakukan oleh dukun. Dalam penelitian dijelaskan bahwa setelah dukun mengetahui penyebab sakit seseorang maka dukun akan menentukan pelaksanaan ritual pengobatan Belian. Setelah itu terdapat beberapa syarat yang harus dibawa sebelum melakukan ritual antara lain, membuat *pedarak* atau sesajen dari babi dan ayam yang sudah mati guna untuk memberi makan roh-roh yang telah membantu dukun dalam proses ritual, selanjutnya membuat *pentik* atau patung yang terbuat dari kayu menyerupai manusia yang menggambarkan semangat atau roh seseorang yang sedang mengalami sakit, selanjutnya mendirikan pohon bambu buluh yang didirikan ditengah rumah bersamaan dengan sesajen lainnya, setelah itu setelah melakukan rangkaian proses ritual maka pasien harus memberikan tasih atau upah meskipun dukun tidak menetapkan besaran jumlah upah akan tetapi pemberian tasih atau upah harus wajib dilakukan selain itu sebelum semua syarat yang ditentukan dukun belum dipenuhi dan upah tidak dipenuhi maka ritual belum bisa dilakukan. Dalam hal ini upah dalam ritual pengobatan Belian memiliki makna sebagai pengkeras bagi dukun sehingga penyakit seseorang tersebut tidak kambuh atau tidak terulang kembali.

Terdapat pula alat pembayaran yang berbeda terdapat pada penelitian Sintia Devi 2023 tentang makna simbolik pengobatan tradisional melalui orang pintar pada suku Melayu Kampar. Penelitian ini mengungkapkan makna simbolik

pengobatan di desa Pantai Raja melalui “orang pintar”. Dijelaskan juga bahwa hasil penelitian berfokus pada tiga sub fokus yang pertama, makna simbolik dari objek fisik berupa bahan herbal atau ramuan dan *jabi* (upah) dan objek sosial berupa gerakan, serta mantra atau *monto* dan pantangan yang berlaku selama pengobatan. Selanjutnya berangkat dari ketiga sub fokus yang telah disebutkan di atas memberikan hasil penelitian berupa dalam proses pencarian bahan obat yang harus dilakukan oleh pasien dan keluarga hal ini menunjukkan bahwa pasien berpartisipasi secara aktif dalam proses penyembuhan. Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih holistik, dimana pasien tidak hanya menerima pengobatan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam mencari alat dan bahan yang dibutuhkan. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan saat mencari bahan obat adalah waktu pencarian yang hanya boleh berlangsung dari pukul enam pagi hingga setengah sebelas siang, hal ini menunjukkan elemen ritualistik dalam pengobatan tradisional ini yang apabila lewat dari waktu yang telah ditentukan, maka obat tidak akan berfungsi sebagaimana seharusnya. Waktu yang ditentukan menunjukkan bahwa pengobatan berhasil bergantung pada kondisi tertentu, hal ini berkaitan dengan energi alam atau keyakinan spiritual.

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya upah atau *jabi* dalam proses pengobatan ini. Upah atau *jabi* dalam pengobatan ini berupa kain kafan satu lembar dan sebuah pisau yang akan diberikan kepada orang pintar sebagai tanda terimakasih telah membantu pasien untuk bisa sembuh. Konsep *jabi* sebagai bentuk upah yang tidak berbentuk uang dalam penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendasari praktik ini. Kain kafan dan pisau

dianggap sebagai simbol sakral dari proses penyembuhan dan mencerminkan keterkaitan antara hidup dan mati. Kain kafan melambangkan penghormatan terhadap tubuh dan jiwa, sedangkan pisau dianggap sebagai alat yang memiliki makna ganda baik untuk memotong ataupun merawat. Pemberian *jabi* dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang lebih mendalam antara pasien dan orang pintar. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap layanan penyembuhan yang diberikan dengan tidak menggunakan uang. Pengobatan tradisional dalam penelitian ini lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, *jabi* sebagai bentuk upah mencerminkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang mendasari pengobatan tradisional ini.

Berangkat dari hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pembayaran upah atau *jabi* memiliki ketentuan batas waktu yaitu selama dua bulan terhitung sejak pengobatan pertama dilakukan. Pembayaran *jabi* selama dua bulan memberikan batas waktu yang jelas bagi pasien dan menunjukkan bahwa meskipun pembayaran tidak berupa uang, tetapi terdapat harapan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pasien. Hal ini mencerminkan komitmen dan etika dalam hubungan antara pasien dan orang pintar. Konsekuensi yang diterima pasien apabila melewati batas waktu yaitu orang pintar tidak akan bisa mengobatinya lagi apabila suatu hari kembali sakit. Hal ini menekankan aspek saling ketergantungan sekaligus menunjukkan bahwa adanya kepercayaan, saling menghormati serta menghargai jasa yang telah diberikan, sementara orang pintar memiliki hak untuk menetapkan batasan terhadap praktik mereka. Dengan kata lain, dalam penelitian ini dapat dilihat apabila terdapat

ketidapatuhan terhadap kewajiban ini maka akan dapat merusak hubungan dan kepercayaan yang telah dibangun.

Berangkat dari beragam variasi alat pembayaran yang ada di beberapa daerah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa alat pembayaran dalam pengobatan tradisional tidak hanya menggunakan alat pembayaran dalam bentuk uang akan tetapi, dapat berbentuk barang ataupun makanan tergantung permintaan dukun serta memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini didasari pada kepercayaan yang telah lama diyakini dalam suatu masyarakat. Dengan demikian hal terkait dapat juga dilihat dari alat pembayaran yang hingga saat ini masih diberlakukan pada pengobatan tradisional penyakit *kayok* yang terdapat di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Alat pembayaran pada pengobatan tradisional ini memiliki keunikan dan terdapat makna tersendiri, pembayaran ini masih ada hingga sekarang tentunya juga dilandaskan pada kepercayaan dan pengalaman dari dukun dan masyarakat setempat.

Pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, merupakan pengobatan khusus penyakit *kayok* dimana bagi masyarakat Nagari Tarantang penyembuhan penyakit ini dengan cara tradisional dan dibantu oleh dukun atau lebih dikenal sebagai *urang pandai*³. Penyakit *kayok* ini sendiri merupakan penyakit kulit yang diderita seseorang disebabkan oleh bakteri atau virus, *Varicella Zoster* adalah virus

³ Berdasarkan observasi yang telah peneliti dilakukan bersama *urang pandai*, panggilan *urang pandai* atau orang pintar merupakan penyebutan warga lokal untuk seseorang yang pandai mengobati dan menyembuhkan penyakit melalui ramuan yang telah dibacakan mantra sesuai dengan manfaat dan penyakit tertentu.

yang menyebabkan penyakit ini⁴. Berdasarkan namanya *kayok* dalam bahasa Latin adalah *Herpes Zoster*⁵ (cacar ular). Penyakit ini ditandai dengan timbulnya ruam dan bintil berisi air pada salah satu sisi tubuh disertai dengan rasa nyeri. Penyakit *kayok* ini biasanya muncul diarea leher, pinggang bahkan disekitar area sensitif lainnya. Pada kasus yang terjadi di Nagari Tarantang ruam dan bintil yang muncul diarea tertentu maka beda pula penyebutannya. Misalnya penyebutan untuk ruam yang muncul di area leher maka disebut *kayok selendang*, jika muncul di area pinggang dan sekitarnya maka disebut *kayok salilik pinggang*⁶.

Dalam pengobatannya, masyarakat Nagari Tarantang sendiri lebih memilih datang ke *urang pandai* dikarenakan adanya kepercayaan yang diturunkan bahwa pengobatan tradisional dikenal lebih cepat menyembuhkan penyakit juga bahan bahan yang digunakan merupakan tumbuhan yang hidup disekitar lingkungan masyarakat sehingga tidak kesulitan untuk mendapatkannya. Salah satu spek penting dalam budaya masyarakat Nagari Tarantang adalah adanya keterikatan terhadap tradisi dan nilai-nilai nenek moyang. Dalam konteks pengobatan

⁴ *Varicella Zoster Virus (VZV)* ialah alpha-herpesvirus manusia pathogen yang menyebabkan cacar air sebagai infeksi primer. Ketika diikuti satu atau lebih faktor pemicu maka akan menyebabkan *Herpes Zoster*. Reaktivasi virus ini menjadi lebih sering sejalan dengan bertambahnya usia inang manusia. Hal ini disebabkan berkurangnya imunitas seseorang terhadap virus tersebut.

[Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan \(kemkes.go.id\)](http://kemkes.go.id)

⁵ *Herpes Zoster* (cacar ular) merupakan radang kulit akut yang sulit untuk diobati yang ditandai nyeri dan semua orang bisa mengalaminya. Secara etiologinya, *Herpes Zoster* disebabkan oleh reaktivasi virus *Varicella Zoster (VZV)*. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya penyakit ini, yaitu adanya akibat dari stress fisik, stress emosional dan usia yang melebihi 50 tahun, keadaan imunokompromise, kecanduan obat-obatan, immunosupresif, HIV/AIDS, transpalansi sumsum tulang, terapi steroid jangka panjang, stress secara psikologis, trauma bahkan tindakan pembedahan.

Taqiyah, Iffat, Sibero, Hendra Tarigan. 2020. *Terapi Gabapentin pada Pasien Herpes Zoster Ofrtalmikus Fase Akut: Neuralgia Paska Herpetika*. Medical Proffesion Journal of Lampung, 720-726. Google scholar.

⁶ Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan bersama dengan *urang pandai*, macam-macam penyebutan penyakit *kayok* tersebut dilihat dari tempat munculnya ruam dan bintil.

masyarakat Nagari Tarantang hingga saat ini masih meyakini efektifitas pengobatan tradisional yang dianggap memiliki pengetahuan turun-temurun dan berbagai pengalaman dalam mengobati penyakit ini yaitu *urang pandai*. Sudah sejak lama masyarakat Nagari Tarantang mengetahui dan mempercayakan *urang pandai* sebagai mediator untuk kesembuhan penyakit *kayok* tersebut. Di sisi lain kepercayaan kepada *urang pandai* ini bukan hanya berkaitan dengan efektifitas ramuan dan teknik dalam pengobatan yang dilakukan, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan ritual yang sangat dihargai. Tidak sedikit juga masyarakat yang melakukan pengobatan medis moderen seperti mendatangi dokter ataupun bidan desa. Meskipun begitu masih terdapat masyarakat yang lebih memilih datang ke *urang pandai* yang sudah banyak pengalaman berhasil dalam mengobati penyakit ini.

Salah satu faktor yang mendasari pemilihan pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang adalah aksesibilitas dan biaya. Jika dilihat letak Nagari Tarantang tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten yaitu sekitar 2 km, sehingga memberikan keuntungan dalam hal aksesibilitas layanan kesehatan, dengan jarak yang relatif dekat ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Tarantang tidak sulit untuk mendapatkan pengobatan moderen, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik terdekat selain itu di dalam Nagari Tarantang sendiri juga terdapat pastu (puskesmas pembantu) yang dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Nagari Tarantang. Keberadaan pastu di Nagari Tarantang yang meningkatkan sistem pelayanan kesehatan yang ada di Nagari Tarantang, selain itu pastu berfungsi sebagai fasilitas kesehatan dengan menyediakan layanan dasar

seperti pemeriksaan, imunisasi dan pengobatan penyakit ringan. Tapi dalam realitasnya meskipun akses terhadap layanan kesehatan medis moderen sudah cukup baik tapi pada kenyataannya saat ini masih terdapat masyarakat yang lebih memilih berobat kepada *urang pandai* yang memiliki pengalaman dalam mengobati penyakit *kayok*.

Pilihan ini menunjukkan bahwa kepercayaan lokal dan pengalaman masyarakat masih penting saat memilih cara mereka mendapatkan perawatan kesehatan. Pengobatan tradisional juga dianggap lebih akrab dan sesuai dengan budaya lokal setempat, hal ini memberikan rasa nyaman dan kepercayaan bagi masyarakat. Dalam kondisi ekonomi tertentu, masyarakat lebih memilih untuk mengandalkan pengobatan tradisional karena beberapa alasan diantaranya adalah tidak mampu atau tidak memiliki jaminan kesehatan untuk mengakses pengobatan medis moderen seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahkan jika masyarakat memiliki jaminan pengobatan medis moderen yang tersedia, pengobatan tradisional sering kali dianggap sebagai alternatif yang lebih terjangkau.

Fenomena berobat yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Tarantang tentu saja tidak lepas dari proses turunan ilmu dan pengetahuan yang diberikan ke generasi muda saat ini. Dapat dilihat pada generasi tua di Nagari Tarantang yang masih setia dan mempertahankan pada tradisi serta memegang teguh kepercayaan terhadap pengobatan tradisional penyakit *kayok* ini. Di sisi lain generasi muda yang semakin terbuka terhadap pengobatan moderen, namun demikian pengobatan tradisional khususnya dalam penanganan penyakit *kayok* ini masih memiliki tempat

ditengah tengah generasi muda Nagari Tarantang saat ini karena diwariskan melalui budaya dalam masyarakat.

Masyarakat Nagari Tarantang sendiri telah lama mengenal dua *urang pandai* yang dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit *kayok*. dua *urang pandai* yang memiliki ilmu ataupun kepandaian untuk membantu menyembuhkan penyakit *kayok* merupakan ilmu yang didapat dengan cara turun-temurun sehingga untuk melanjutkan turunan ilmu ini harus seseorang yang berasal dari keturunan yang sama dengan dua *urang pandai* saat ini. Ilmu yang diwariskan dari generasi ke generasi menunjukkan bahwa pengetahuan terkait pengobatan tradisional penyakit *kayok* ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang universal, melainkan sebagai kekayaan atau warisan budaya dan pengetahuan yang harus dijaga dan diteruskan oleh keturunan yang tepat. Dengan demikian *urang pandai* bukan hanya berfungsi sebagai penyembuh akan tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat.

Proses pengobatan tradisional untuk penyakit *kayok* di Nagari Tarantang menggunakan daun sirih secukupnya, beberapa gambir dan kapur sirih yang dibawa oleh pasien, setelah di mantrakan oleh *urang pandai* kemudian akan disemburkan pada bagian tubuh yang muncul gejala *kayok* tersebut. Pemanfaatan sirih, gambir dan kapur sirih ini memiliki manfaat sebagai antibakteri dan antiinflamasi sehingga dapat membantu meningkatkan efek penyembuhan serta dapat meredakan iritasi kulit yang terkena *kayok*. Penggunaan sirih, gambir dan kapur sirih dalam pengobatan ini sebagai bentuk praktik pengobatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Nagari Tarantang secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap

keberhasilan pengobatan ini memberikan dampak psikologis yang positif bagi pasien yang mempercayai khasiat bahan alam sehingga cenderung merasa lebih aman dan yakin bahwa akan sembuh. Selain itu, penyemburan bahan alami ini dianggap masyarakat Nagari Tarantang bukan hanya sebagai upaya fisik, akan tetapi dipercaya sebagai bagian dari ritual yang melibatkan doa dan harapan agar penyakit diberi kesembuhan oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan dimensi emosional memperkuat keyakinan terhadap pengobatan yang dilakukan.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, terdapat hal yang unik dan menarik dari alat pembayaran dalam proses pengobatan tradisional penyakit *kayok*. Pada pengobatan tradisional ini memberlakukan syarat yang harus dibawa saat proses pengobatan berlangsung serta syarat tersebut dapat menjadi alat pembayaran atas jasa yang diberikan oleh *urang pandai*. Sebelum melakukan pengobatan pasien akan diminta oleh *urang pandai* untuk membawa barang pecah belah dapat berupa gelas, piring, mangkok yang jumlahnya tidak ditentukan. Barang pecah belah dikenal dengan istilah *mombori tando*⁷ ini menjadi syarat wajib sekaligus bisa sebagai alat bayar atas jasa yang diberikan kepada pasien akan tetapi, tidak sedikit juga pasien akan memberikan bayaran dalam bentuk uang diluar barang pecah belah yang diminta. Barang pecah belah ini tentunya memiliki makna dibaliknyanya apalagi syarat tersebut sudah lama diberlakukan dan masyarakat sudah banyak yang mengetahui dari mulut ke mulut. Syarat yang diberlakukan oleh *urang pandai*

⁷ Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan *urang pandai*, *Mombori tando* merupakan istilah yang digunakan sebagai upah dan sebagai tanda melakukan pengobatan dengan memberikan barang dan dijelaskan bahwa barang pecah belah yang diminta dapat berupa gelas, mangkuk, piring. Syarat barang ini termasuk syarat wajib yang harus dibawa sedangkan uang merupakan pilihan opsional ketika berobat.

dalam pengobatan penyakit *kayok* ini menjadi hal wajib ada sebelum dimulai proses pengobatan, apabila syarat belum lengkap atau belum tercukupi maka pengobatan belum bisa dilakukan. Hal ini tentunya didasarkan pada kepercayaan dan pengalaman *urang pandai* selama melakukan pengobatan serta pengetahuan masyarakat setempat terkait makna dibalik barang pecah belah tersebut.

Penggunaan barang pecah belah sebagai syarat dalam pengobatan tradisional hanya dapat ditemukan pada pengobatan penyakit *kayok* di Nagari Tarantang, artinya pada penyembuh tradisional yang lain akan berbeda pula persyaratan pengobatan yang diberikan kepada pasien. Dalam praktik pengobatan penyakit *kayok* menunjukkan keberagaman penyembuh tradisional di Nagari Tarantang dalam ritual dan persyaratan yang diberlakukan berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukkan perbedaan pemahaman, pengetahuan dan keyakinan terkait penyakit yang diderita pasien serta akan berbeda pula pilihan berobat masyarakat terkait penyembuh sesuai dengan kategori penyakit yang diderita pasien.

Keberadaan barang pecah belah pada pengobatan tradisional penyakit *kayok* sebagai bagian dari ritual dan syarat pengobatan yang memiliki nilai simbolis dan fungsional. Hal ini menunjukkan simbolisme yang kaya makna dan berkaitan dalam proses pengobatan yang dilakukan *urang pandai*. Dengan berlakunya barang pecah belah sebagai syarat pada pengobatan penyakit *kayok* yang sebelumnya tidak ditemukan pada persyaratan penyembuh tradisional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *urang pandai* di Nagari Tarantang memiliki tradisi dan praktek pengobatan yang berbeda dari penyembuh lainnya. Barang pecah belah yang menjadi syarat

dalam pengobatan ini dipercaya memiliki daya magis atau kekuatan tertentu dalam proses penyembuhan yang dilakukan.

Berangkat dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut apa yang dimaksud penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang dan mencari tahu apa makna dibalik barang pecah belah yang menjadi syarat dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok* ini, untuk itu perlu untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Nagari Tarantang yang memilih pengobatan tradisional umumnya percaya bahwa alam khususnya berbagai tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar tempat tinggal dapat menyembuhkan penyakit melalui *urang pandai*. Salah satu penyakit yang menggunakan jasa *urang pandai* di Nagari Tarantang adalah pengobatan penyakit *kayok*. *Kayok* merupakan penyakit kulit yang cara pengobatannya dibantu oleh *urang pandai*. Di dalam proses penyembuhan penyakit *kayok* diharuskan untuk memberi barang pecah belah kepada *urang pandai* yang disebut sebagai *mombori tando*. Barang pecah belah yang diminta dapat berupa gelas, piring, mangkuk, barang pecah belah dalam proses penyembuhan menjadi syarat ketika akan berobat penyakit ini. Hal ini menunjukkan bahwa barang pecah belah merupakan syarat wajib yang harus dibawa ketika akan berobat ke *urang pandai* namun disatu sisi juga memiliki makna yang terkandung di dalam barang pecah belah tersebut yang memiliki keterkaitan dalam proses pengobatan yang dilakukan, untuk itu penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas memicu pertanyaan yang penting untuk dijawab, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang?
2. Apa makna barang pecah belah yang digunakan sebagai alat bayar bagi dukun dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya adalah:

1. Mendeskripsikan penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang.
2. Mendeskripsikan makna barang pecah belah yang digunakan sebagai alat bayar bagi dukun dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah wawasan tentang kemajuan ilmu Antropologi dan memperkaya pengetahuan khususnya pada konteks pengobatan tradisional yang terdapat di Indonesia. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian studi Antropologi lainnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lainnya dan pemerintah dalam memahami perspektif masyarakat tentang penilaian pengobatan tradisional. Serta diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Indonesia terkait keberagaman pengobatan tradisional.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan teori yang relevan dengan topik penelitian, peneliti melakukan tinjauan pustaka. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari Br Barus pada tahun 2019, dalam judul "*Studi tentang Pilihan Berobat ke Dukun Tradisional yang Dilakukan oleh Jemaat GBKP di Desa Sugihen*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara. Latar belakang kasus penelitian ini memberikan gambaran tentang pilihan masyarakat yang termasuk dalam kategori tindakan sosial instrumental menurut Max Weber.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat warga jemaat GBKP Desa Sugihen tentang pengobatan dukun tradisional dan alasan warga jemaat memilih dukun tradisional daripada pengobatan medis. Dalam penelitian ini menggambarkan analisa yang disimpulkan bahwa pada jemaat GBKP Desa Sugihen dikatakan bahwa dukun pengobatan tradisional melakukan ritual penyembuhan penyakit dengan meminta bantuan roh nenek moyang, mereka percaya ini terkait dengan dunia mistik. Pada masyarakat Desa Sugihen melakukan pengobatan medis dan pengobatan tradisional menggunakan ramuan minyak kujuk atau kuning karo.

Alasan jemaat yang melakukan pengobatan kepada dukun yaitu karena biaya yang tergolong murah serta adanya kepercayaan dari masyarakat kepada dukun berdasarkan pengalaman yang mereka lihat. Pada pasien dengan keluhan patah tulang proses penyembuhannya dengan cara terapi dan pijat yang dilakukan dirumah dukun hingga sembuh. Dalam pembayaran pasien diminta untuk membawa beras dalam *sumpit* (*sumpit* adalah tempat atau wadah yang digunakan orang Karo untuk tempat beras, biasanya juga digunakan sebagai tempat seserahan untuk tuan rumah sebagai tanda penghormatan), selain beras di dalam *sumpit* juga berisi satu telur ayam kampung, sirih, rokok dan uang sukarela. Selanjutnya pada pengobatan yang menggunakan tanaman herbal di dalam proses penyembuhannya, pembayaran yang diminta dapat berupa uang sukarela atau uang yang digunakan untuk membeli sejumlah minyak kuning dengan jumlah yang ditentukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anti Angraini dkk, pada tahun 2021 dalam judul "*Pengobatan Tradisional Senggugut pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan selanjutnya teori motivasi digunakan untuk menjelaskan alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengobatan tradisional pada penyakit *senggugut* serta dapat menjelaskan bagaimana penyembuhannya yang biasanya diderita oleh wanita.

Dalam penelitian ini menjelaskan masyarakat Desa Padu Banjar cenderung memilih pengobatan tradisional pada saat sekarang ini. Penyakit *senggugut* atau kram pada saat menstruasi merupakan penyakit yang umum dan biasa terjadi pada

remaja perempuan dan wanita dewasa. Pengobatan tradisional penyakit *senggugut* masih dilakukan karena merupakan faktor warisan pengetahuan dari keluarga dengan memanfaatkan tanaman herbal sebagai ramuan dalam proses penyembuhannya. Selain tanaman hebal yang mudah dijumpai faktor lain masyarakat masih memilih pengobatan tradisional ini adalah keahlian dalam memijat pasien yang menjadi faktor kesembuhan.

Penyembuhan penyakit *senggugut* ini dibantu oleh seorang dukun beranak yang paham dan pandai dalam memijat area perut. Pembayaran dalam proses pengobatan tradisional penyakit *senggugut* ini tidak dikenakan tarif oleh dukun beranak. Biaya sukarela yang diberikan oleh pasien selain uang yaitu pasien boleh membayar menggunakan rokok, gula, beras dan lainnya, biaya diserahkan kepada pasien sudah termasuk semua jasa pengobatan hingga selesai.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sintia Devi pada tahun 2023, dalam judul "*Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Melalui 'Orang Pintar' pada Suku Melayu Kampar*". Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna simbolik dari praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang pintar di desa Pantai Raja. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta menggunakan teori interaksi simbolik.

Pada masyarakat Melayu Suku Kampar atau lebih dikenal Suku Ocu, masyarakatnya cenderung lebih memilih menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal dalam menyembuhkan penyakit yang diderita. Hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 sub fokus berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu pertama, menjelaskan makna situasi simbolik dari objek fisik dan objek sosial. Kedua, menjelaskan makna

produk dalam interaksi sosial yang terdapat keseluruhan dari pandangan yang berbeda. Ketiga, menjelaskan makna interpretasi dalam pengobatan di Desa Pantai Raja yang merupakan tindakan yang tertutup.

Selain ketentuan waktu yang berlaku dalam pencarian obat, dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana salah satu aspek spiritual dan budaya dalam pengobatan ini adalah pembacaan *monto* atau mantra oleh orang pintar sebagai bagian dari proses penyembuhan. *Monto* berfungsi sebagai jalur komunikasi antara penyembuh dan kekuatan yang lebih tinggi atau roh, yang dianggap memiliki kemampuan untuk membantu proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tidak hanya melibatkan aspek fisik, akan tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan spiritual penting dalam pemulihan kesehatan pasien. Dalam mantra atau *monto* terdiri dari kalimat-kalimat keagamaan yang dikenal oleh semua umat Islam.

Dalam penelitian ini menjelaskan makna dari *Jabi* atau upah yang diberikan kepada orang pintar yang membantu pengobatan pasien hingga sembuh. *Jabi* bukanlah pembayaran dalam bentuk uang tetapi berupa satu lembar kain kafan dan satu buah pisau. Pembayaran *Jabi* dapat diberikan mulai dari awal pengobatan hingga batas waktu dua bulan terhitung sejak pertama pengobatan dimulai. Di sisi lain, waktu dua bulan juga memberikan waktu bagi pasien untuk mempersiapkan diri secara finansial dan emosional setelah proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tidak hanya mengutamakan kesembuhan fisik pasien, akan tetapi mempertimbangkan kesejahteraan keseluruhan pasien.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana kepercayaan yang dianut didesa Pantai Raja yaitu apabila tidak memberikan *Jabi* adalah menerima konsekuensi bahwa orang pintar tidak akan bisa mengobati pasien jika kembali suatu saat nanti. Konsekuensi ini mendorong pasien untuk memenuhi kewajiban mereka. Dengan adanya pemahaman bahwa ketidakpatuhan dapat merugikan di kemudian hari, pasien cenderung lebih menghargai jasa layanan yang diberikan orang pandai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengobatan tradisional aspek moral dan etika serta kepercayaan sangat berperan dalam membentuk perilaku dan sikap masyarakat dalam proses penyembuhan. Kesadaran konsekuensi ini menguatkan rasa solidaritas antara orang pintar dan pasien.

Penelitian selanjutnya oleh Herpanus *dkk*, pada Bulan April 2022, dalam judul “*Proses Ritual Belian dan Makna Simbol Masyarakat Dayak Mualang*”. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses dan makna simbol dalam ritual pengobatan Belian Dayak Mualang di Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belintang Hulu, Kabupaten Sekadau. Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Seorang *manang* atau dukun melakukan penyembuhan dan ritual belian dilakukan tergantung pada jenis penyakit pasien.

Studi ini menjelaskan bahwa masyarakat setempat melakukan ritual pengobatan tradisional ini sejak lama. Ritual dilakukan dengan tujuan mengobati pasien sakit yang disebabkan oleh orang lain atau dirinya sendiri, dan mimpi *jaik* atau mimpi buruk. Alat-alat yang digunakan selama proses ritual adalah daging babi, daging ayam, telur ayam, biji mentimun, tepung, beras, nasi, tuak, *pentik* atau

patung, tempurung kelapa, *kelansau* atau damar, uang, pohon buluh bambu, tempayan, mangkok dan piring.

Masyarakat Dayak Mualang Dusun Sungai Antu Kemunting memahami simbol ritual pengobatan Belian melalui barang-barang yang digunakan dan tindakan yang dilakukan seperti *pedarak* atau sesajen, pohon bambu buluh, patung, *tasih* dan *kelansau* atau damar dimana masing-masing benda dan perbuatan ini mempunyai nilai yang terkandung atau makna luhur di dalamnya. Pemberian *tasih* atau upah dalam ritual ini jumlah uang tidak ditentukan besarnya hanya sebatas uang sukarela. Meskipun tidak ada jumlah pasti dalam pembayarannya, pemberian upah dalam ritual pengobatan Belian ini merupakan syarat wajib yang apabila tidak ada maka ritual tidak bisa dilakukan. Upah yang diberikan berfungsi sebagai pengkeras untuk *manang* atau dukun agar penyakit tidak terulang lagi.

Penelitian selanjutnya dari Anggriani Nian Novita Lontoh dkk pada tahun 2022, dengan judul "*Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe*". Studi ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional patah tulang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Menente di Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe berbeda dari yang dilakukan oleh suku lain. Dalam proses pengobatannya dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengkonsumsi obat tradisional herbal dan dengan cara memijat menggunakan media serta menggunakan ramuan obat tradisional.

Adanya pengalaman kecelakaan yang menyebabkan patah tulang memengaruhi pengetahuan lokal tentang patah tulang, pembengkakan dan menimbulkan rasa sakit bahkan demam. Pengobatan tradisional patah tulang

populer karena mudah diakses, yang berarti biaya transportasi lebih murah, obat yang digunakan untuk menyembuhkan tidak memiliki efek samping dan telah menjadi tradisi turun-menurun. Sebelum memulai proses pengobatan pasien, langkah pertama adalah menggunakan pendekatan spiritual seperti berdoa. Biaya yang diberikan dalam pengobatan ini hanya seikhlasnya dari pasien. Penyembuh tidak memasang tarif atau patokan dalam membayar pengobatan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan, peneliti dapat lebih memahami dan mendapat wawasan serta pengetahuan tambahan terhadap topik-topik riset yang berkenaan dengan pengobatan tradisional serta alat pembayarannya di dalam lingkungan masyarakat. Kemudian terdapat adanya perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya terdapat perbedaan pada fokus penelitian atau masalah penelitian yang dilakukan serta pada penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat perbedaan yaitu alat pembayaran yang tidak dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk menjelaskan penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang dan mencari tahu makna barang pecah belah tersebut bagi dukun di Nagari Tarantang.

F. Kerangka Pemikiran

Pengobatan tradisional merupakan bagian sub unsur dari kebudayaan yang berasal dari pengetahuan lokal masyarakat setempat. Pengetahuan lokal adalah warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi yang selaras dengan ini menjadikan pengetahuan menjadi pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan. Terdapat dua jenis pengobatan dalam masyarakat. Pertama, pengobatan

moderen dan kedua pengobatan tradisional. Pengobatan moderen merupakan pengobatan yang menggunakan alat yang canggih serta menggunakan cara-cara ilmiah yang telah diujicoba sebelumnya, sedangkan pengobatan tradisional dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan, keterampilan dan praktik yang didasarkan pada teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat dengan adat dan budaya yang berbeda beda (WHO 2000).

Menurut Foster dan Anderson (1986: 63-64) menjelaskan terdapat dua konsep untuk mengetahui penyebab penyakit (etiologi) yaitu konsep personalistik dan naturalistik. Konsep etiologi personalistik dan naturalistik tentu tidak sama satu sama lain. Konsep personalistik adalah suatu sistem yang menunjukkan penyakit (*illness*) yang disebabkan oleh intervensi yang dapat berupa makhluk supranatural, makhluk yang bukan manusia, (roh hantu, roh leluhur) maupun makhluk manusia (tukang sihir, dukun atau tukang tenung). Masyarakat yang menganut konsep personalistik akan menjelaskan bahwa penyakit ada kaitannya dengan hal-hal gaib dan faktor alam. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit melalui dukun termasuk dalam etiologi personalistik.

Hal ini beda dengan konsep naturalistik, dalam konsep naturalistik penyakit (*illness*) dijelaskan dalam istilah sistematik. Konsep naturalistik mengakui adanya model keseimbangan sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh, *yin* dan *yang* berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah sosialnya, apabila keseimbangan terganggu akan timbul penyakit. Masyarakat yang menganut konsep

naturalistik akan menjelaskan bahwa penyakit terjadi karena ketidakseimbangan unsur-unsur dalam tubuh sehingga menyebabkan penyakit.

Dalam praktiknya, masyarakat dapat menggabungkan kedua konsep ini dalam pendekatan terhadap kesehatan dan pengobatan, misalnya masyarakat menggunakan pendekatan naturalistik untuk mengobati masalah kesehatan fisik dengan menggunakan ramuan herbal sementara itu juga melakukan pendekatan personalistik untuk menangani aspek sosial atau spiritual dari penyakit dengan melakukan ritual dengan pimpinan adat. Konsep naturalistik dan personalistik membantu menjelaskan bagaimana masyarakat melihat dan mengobati penyakit serta menggunakan berbagai metode tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengatasi gangguan.

Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Nagari Tarantang dalam melakukan upaya kesembuhan pada penyakit *kayok* yaitu masyarakat menggabungkan dua konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada masyarakat Nagari Tarantang hingga saat ini masih melestarikan pengobatan tradisional penyakit *kayok* dengan meminta bantuan dukun atau *urang pandai* dan dalam proses pengobatannya *urang pandai* menggunakan mantra atau doa tertentu untuk memohon kesembuhan dari kekuatan sang pencipta. Disisi lain dalam proses penyembuhan penyakit *kayok* ini juga menggunakan pemanfaatan tanaman obat seperti daun sirih, kapur sirih dan gambir yang digunakan *urang pandai* sebagai obat. Masyarakat Nagari Tarantang juga masih mempertahankan pengobatan tradisional penyakit *kayok* dan menganggap bahwa penyakit kulit ini berasal dari virus atau bakteri dengan kata

lain penyakit *kayok* ini sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pola hidup yang tidak sehat.

Kata budaya dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Selanjutnya kata budaya berasal dari kata majemuk budi daya yang berarti pemberdayaan budi dalam bentuk cipta, karya dan karsa. Dalam bukunya yang diterjemahkan menjadi *Tafsir Kebudayaan* (1992), Clifford Geertz menegaskan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan, maka harus memahami cara menafsirkan simbol-simbol yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terkandung di dalam simbol-simbol ini akan menjadi fokus utama dalam menafsirkan kegiatan yang melekat pada masyarakat tertentu. Makna dalam kebudayaan mencerminkan bagaimana penilaian-penilaian dari masyarakat yang berpartisipasi dalam kebudayaan tersebut, dalam konteks kebudayaan maka makna adalah bersifat publik atau milik bersama suatu kelompok tidak bersifat individual. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan diungkapkan melalui simbol-simbol. Hal ini merupakan suatu sistem konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolis dan digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan pandangan mereka tentang kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Simbol tidak hanya berupa kata-kata, akan tetapi juga dapat berbentuk isyarat, lukisan, jam, peralatan mekanis ataupun suara musik (Geertz, 1992: 56). Simbol pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang tidak ada pada dunia nyata, akan tetapi digunakan untuk memberikan makna pada suatu peristiwa. Hal ini

menunjukkan bahwa simbol-simbol telah ada di dalam diri setiap individu sejak lama. Simbol-simbol yang melekat saat ini disadari sejak lahir dan telah mengalami beberapa tambahan atau perubahan yang tidak boleh dan boleh dan terus diwariskan, pada akhirnya simbol-simbol didasarkan pada peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh masyarakat dan diorientasikan dalam siklus tanpa henti dari hal yang dialaminya atau dari generasi ke generasi (Geertz, 1992: 56). Selanjutnya Geertz (1992: 6) menekankan bahwa konsep simbol yang digunakan untuk objek, tindakan, peristiwa ataupun hubungan yang relevan sebagai alat untuk sebuah makna. Setiap entitas mempunyai potensi untuk kemudian menjadi sebuah simbol, hal ini dapat dilihat sebagai rumusan-rumusan yang tampak dari berbagai pandangan, abstraksi-abstraksi dari berbagai pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk empirik, perwujudan yang konkrit dari berbagai gagasan, sikap, keyakinan, maka potensi ini akan muncul.

Dalam proses pengobatan tradisional pada umumnya menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah dilakukan ketika meminta bantuan kepada seorang penyembuh namun, dalam proses pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang menggunakan barang pecah belah yang dianggap sebagai syarat sekaligus dapat sebagai alat bayar dalam proses pengobatan ini. Barang pecah belah ini sudah lama dilakukan pada masyarakat Nagari Tarantang. Kepercayaan bahwa dalam barang pecah belah ini bukan hanya sebagai alat pembayaran saja tetapi juga memiliki makna sehingga dalam ini barang pecah belah merupakan syarat yang harus dibawa ketika akan berobat ke *urang pandai*. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang terkandung dalam

barang pecah belah yang digunakan sebagai syarat pengobatan sekaligus alat pembayaran atas jasa yang diberikan oleh *urang pandai*.

Penelitian ini menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz, menekankan bagaimana makna dapat berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai suatu pola makna yang diteruskan secara historis dalam wujud simbol-simbol. Menurut Geertz semua bentuk tertulis, bunyi bicara atau suatu peristiwa tertentu diberikan makna oleh manusia. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang cara manusia dalam memberikan makna pada dunianya. Geertz memandang budaya sebagai suatu sistem simbolik ketika makna yang dihasilkan dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Simbol-simbol ini dapat berupa tindakan, kata-kata, lambang ataupun semacam ekspresi budaya. Interpretasi ini juga menyangkut pandangan orang terkait realitas mereka (Geertz, 1992: 3).

Menurut Kleden (dalam Geertz, 1992: xv) terdapat tiga pokok utama yang membentuk perspektif Geertz tentang kebudayaan yang ditemukan melalui kemampuan modifikasi konseptualnya. Tiga konsep pokok dalam teori interpretatif simbolik Geertz yaitu sistem kognitif yaitu konsep terkait kebudayaan sebagai sebuah sistem kognitif ataupun sebagai sistem pengetahuan yang dimaksud sebagai *mode of* dimana kebudayaan dianggap sebagai perwujudan dari tindakan atau kenyataan, selanjutnya sistem nilai yaitu kebudayaan terwujud dari sebuah sistem nilai evaluatif yang dimaksud sebagai *mode for* dimana kebudayaan sebagai rangkaian dari suatu pengetahuan, selanjutnya sistem simbol yaitu kebudayaan

tidak berada dalam diri manusia akan tetapi berada diantara individu ataupun masyarakat oleh karena itu perlu ditafsirkan.

Berangkat dari teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz maka simbol yakni berupa barang pecah belah yang terdapat pada pengobatan tradisional penyakit *kayok* menunjukkan bahwa bagaimana *urang pandai* dan masyarakat Nagari Tarantang mendefenisikan ataupun memaknai dunia mereka, sebagai bentuk mengekspresikan perasaan dan suatu sistem nilai yang terkandung dituangkan dalam bentuk simbol. Maka dari itu dalam proses pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang yang hingga saat ini masih memberlakukan syarat pengobatan dan dapat sebagai upah jasa dengan memberikan barang pecah belah kepada *urang pandai*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat terlihat bahwa barang pecah belah yang diminta oleh *urang pandai* memiliki makna yang terkandung dan berkaitan dengan proses pengobatan tradisional penyakit *kayok*. Pada penelitian ini teori interpretasi simbolik dari Clifford Geertz akan digunakan dalam menjelaskan makna barang pecah belah dan bagaimana kaitannya dengan proses pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat Nagari Tarantang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis terkait penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang dan untuk mengidentifikasi makna barang pecah belah dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat sesuai dengan pendekatan teori simbolik yang digunakan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas makna dari barang pecah belah sebagai alat bayar pada pengobatan tradisional dalam masyarakat Nagari Tarantang. Makna barang pecah belah ini akan dicari dalam konteks pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami makna pada suatu individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena metode ini memungkinkan untuk menemukan dan memahami aspek tersembunyi dari suatu fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka hasil penelitian ini dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan terkait penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional serta apa makna dari barang pecah belah tersebut bagi *urang pandai* di Nagari Tarantang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian studi kasus, dimana peneliti mengeksplorasi dan memahami sebuah kasus dalam konteks kehidupan nyata dan pengumpulan data yang mendetail (Cresswell, 2014). Penerapan studi kasus ini membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi yang banyak dan terperinci terkait fokus penelitian makna barang pecah belah sebagai alat bayar dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan pada lokasi ini masyarakat Nagari Tarantang masih mempercayai *urang pandai* dalam melakukan proses penyembuhan penyakit *kayok*. Kepercayaan ini tentu tidak terjadi begitu saja meskipun dewasa ini, pengobatan moderen sudah bisa diakses oleh rakyat kecil sekalipun dengan pengobatan yang sudah canggih. Namun, bagi masyarakat Nagari Tarantang yang masih melakukan dan menjaga kelestarian pengobatan tradisional ini. Dengan demikian lokasi ini strategis untuk dijadikan lokasi penelitian.

3. Informan Penelitian

Informasi terkait situasi dan kondisi penelitian disebut dengan informan. Sejalan dengan itu, informasi tentang dirinya atau orang lain terkait sesuatu atau kejadian kepada peneliti disebut dengan informan (Afrizal, 2015:139). Peneliti menggunakan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling* atau menentukan informan dengan sengaja.

Penarikan informan secara sengaja maksudnya peneliti secara sengaja dalam menentukan kriteria yang dijelaskan berdasarkan jenis informan dari individu yang akan memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini terdapat dua bagian dalam menentukan informan, yaitu:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci merupakan individu yang benar-benar memahami topik penelitian sehingga mereka dapat memberikan

penjelasan mendalam tentang informasi yang diperlukan di lapangan. Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan informan kunci adalah orang yang memiliki informasi dan pengalaman dalam mengobati serta mengetahui tentang penyakit *kayok*. Peneliti mengambil informan kunci yaitu 2 pengobat tradisional atau *urang pandai* di Nagari Tarantang. Penulis menetapkan 2 informan kunci dalam penelitian ini, dikarenakan 2 informan ini dapat memberikan informasi terkait dengan pengobatan tradisional penyakit *kayok* sekaligus sejarah dan makna dibalik alat pembayaran yang berlaku hingga saat ini.

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa merupakan individu yang memahami masalah penelitian tetapi hanya dapat memberikan informasi atau data secara umum. Pada penelitian ini informan yang dijadikan informan biasa adalah orang yang memiliki pengalaman dan informasi dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok*. Peneliti mengambil informan biasa yaitu bidan desa dan masyarakat yang pernah menjadi pasien dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang. Penulis menetapkan 6 informan biasa dalam penelitian ini, dikarenakan menurut penulis mereka mampu memberikan informasi mengenai makna alat pembayaran dalam pengobatan tradisional di Nagari Tarantang. Terdapat pada tabel 1 di bawah ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktifitas yang di praktikkan guna untuk mengamati secara langsung suatu objek fenomena tertentu dengan tujuan

mendapatkan data dan informasi yang diinginkan. Ketika melakukan pengamatan, peneliti mengumpulkan catatan lapangan sebagai pengamat atau partisipan (Cresswell, 2015, 222). Peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung di Nagari Tarantang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini kemudian mencatat fenomena sosial yang diteliti, sehingga mendapatkan pemahaman tentang kebiasaan masyarakat yang hingga sekarang masih percaya *urang pandai* dalam upaya kesembuhan dari penyakit *kayok* yang tentunya ini menjadi sumber data penelitian. Data yang observasi yaitu terkait apa itu penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada msyarakat Nagari Tarantang serta apa makna dari barang pecah belah tersebut bagi *urang pandai* di Nagari Tarantang.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status	Jenis Informan
1.	Ibu T	80 Tahun (Suku Pitopang)	Ibu Rumah Tangga	<i>Urang Pandai</i>	Informan Kunci
2.	Ibu U	55 Tahun (Suku Pitopang)	Ibu Rumah Tangga	<i>Urang Pandai</i>	Informan Kunci
3.	Ibu Y	60 Tahun (Suku jambak)	Ibu Rumah Tangga	Pasien	Informan Biasa
4.	Ibu S	32 Tahun (Suku Melayu)	Ibu Rumah Tangga	Pasien	Informan Biasa
5.	Ibu N	42 Tahun (Suku Jambak)	Ibu Rumah Tangga	Pasien	Informan Biasa
6.	Ibu A	33 Tahun (Suku Tanjung)	Ibu Rumah Tangga	Bidan Desa	Informan Biasa
7.	Bapak C	67 Tahun (Suku Tanjung)	Wiraswasta	Pasien	Informan Biasa
8.	Bapak M	72 Tahun (Suku Kutianyie)	Pensiunan PNS	Pasien	Informan Biasa

Sumber: Data Primer 2024

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu instrumen dalam mendapatkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara dimana orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendalami atau mengeksplorasi lebih lanjut informasi yang didapat dari informan (Afrizal, 2015:136). Wawancara dilakukan agar peneliti bisa mengetahui bagaimana pikiran, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan tentang dirinya, orang lain, atau lingkungan disekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh dan mengumpulkan data terkait apa itu penyakit *kayok* dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Nagari Tarantang serta apa makna dari barang pecah belah tersebut bagi *urang pandai* di Nagari Tarantang. Sebelum memulai wawancara, peneliti telah membuat pedoman wawancara sebelum turun lapangan. Data yang diperlukan di dalam proses wawancara ini tentunya berasal dari pendapat atau pandangan informan serta pengetahuan dan pengalaman mereka. Peneliti melakukan wawancara dengan dukun atau *urang pandai* yang dikenal mampu melakukan proses penyembuhan dan memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan pengobatan tradisional penyakit *kayok*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari bidan desa dan anggota masyarakat yang pernah menjadi pasien dalam pengobatan tradisional penyakit *kayok*.

c. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi peneliti membuat catatan maupun mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman ataupun arsip-arsip selama

melakukan studi penelitian (Cresswell, 2015). Selain foto dan rekaman, penulis mengumpulkan arsip-arsip nagari berupa data-data penunjang yang akan menambah data mengenai tujuan penelitian. Dalam penelitian, penulis mengambil foto penyakit *kayok*, alat dan bahan yang diperlukan serta barang pecah belah yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam pengobatan penyakit ini. Selain itu, peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam dan menangkap gambar seperti lokasi, aktifitas masyarakat dan lainnya. hal ini juga akan membantu merekam dan mencatat hasil wawancara. Data-data penunjang yang didapatkan tentu harus sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi tentunya untuk menemukan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti (Karsadi, 2018: 74) contohnya adalah rekaman wawancara dan foto-foto yang ditangkap oleh penulis. Selanjutnya data sekunder ialah jenis data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber data kedua (Karsadi, 2018; 74) contohnya foto yang diambil dari internet atau informasi terkait lokasi penelitian yang didapatkan dari data pemerintahan Walinagari Tarantang.

d. Studi Pustaka

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menggali informasi dari sumber tertulis. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, cerita, catatan, karya ilmiah, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 80). Studi Pustaka bertujuan untuk memperoleh

pemahaman secara menyeluruh dan mendalam terkait topik penelitian yang diteliti dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu dan mengidentifikasi perbedaan pengetahuan yang nantinya dapat menjadi dasar penelitian baru. Studi kepustakaan juga sangat penting untuk penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah. Data diperoleh dengan mempelajari dan menghubungkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diteliti. Langkah ini digunakan sebagai landasan teoritis dan digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis masalah.

5. Analisis Data

Menurut Spradley analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah, menemukan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian serta membuat kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk kebijakan penelitian selanjutnya. Pengujian di bagian-bagian penelitian melibatkan analisis data yang bertujuan untuk mencari pola tertentu. Konsep-konsep dan hipotesa juga dibuat selama proses pengumpulan data yang selalu disempurnakan oleh data lapangan. Selama proses pengumpulan data, analisis data dilakukan pada data secara keseluruhan. Setelah itu, analisis (interpretasi) dilakukan untuk meningkatkan fokus pengamatan dan memperdalam masalah yang terkait dengan subjek penelitian. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna pada setiap aspek yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam penelitian kualitatif ada dua tahap analisis data yaitu pengumpulan data di lapangan dan penulisan laporan (Afrizal, 2015:19).

Dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 251) menjelaskan dalam analisis data kualitatif, peneliti bergerak dalam lingkaran analisis data daripada menggunakan pendekatan linier yang tetap. Peneliti masuk dengan data teks atau

gambar dan keluar dengan laporan atau narasi. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan menyeluruh baik selama di lapangan maupun setelah dari lapangan. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1992: 20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan Data, data lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan ini terdiri dari deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif menceritakan apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa memberikan pendapat mereka tentang fenomena yang sedang diamati, sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai di lapangan.

Reduksi data, mengingat banyaknya data lapangan yang dikumpulkan, maka reduksi data perlu dilakukan. Menurut Creswell (2015: 261) ini merupakan proses yang dimulai dengan pembuatan kode, pembentukan tema dan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data. Beberapa bentuk penafsiran seperti prasangka, pandangan dan intuisi. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berfokus pada penyederhanaan dan pengabstraksan. Proses yang harus dilakukan adalah mempertajam analisis, membagi tiap masalah menjadi uraian singkat, mengarahkan, menyingkirkan data yang tidak perlu dan data direduksi secara keseluruhan.

Penyajian data, menurut Creswell (2015: 261) proposisi yang menjelaskan hubungan antara kategori informasi yang mempresentasikan data kualitatif dan kemudian memberikan penjelasan rinci tentang masalah dan lingkungannya. Penyajian data bisa dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, tabel atau grafik. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan data agar dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Hal ini dilakukan karena data yang terpisah-pisah dan tidak terorganisir dapat mempengaruhi peneliti untuk bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak dan tidak mendasar.

Penarikan kesimpulan, mencakup semua temuan penelitian, analisis temuan penelitian dilakukan terlebih dahulu untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dijelaskan dan ditarik kesimpulan. Akan tetapi, sebelum penarikan kesimpulan peneliti akan memeriksa data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan di lapangan adalah sah.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam di lapangan kemudian dikelompokkan sesuai dengan proses pengelompokan data selama berada di lapangan dan kemudian dikaitkan antara satu sama lain untuk menjadi satu kesatuan data yang lebih akurat kemudian data diurutkan berdasarkan masalah penelitian. Setelah data penelitian dikumpulkan, untuk memastikan bahwa data telah dilakukan dengan benar, maka dalam hal ini mencakup proses observasi yang berlangsung, lama penelitian dan proses pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai informan penelitian. Kemudian dilakukan *check* dan *recheck* dan membandingkan dengan hasil penelitian lain.

6. Proses Jalannya Penelitian

Setelah ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2024, penulis langsung memperbaiki proposal penelitian dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah memperbaiki proposal penelitian, penulis kemudian membuat pedoman wawancara dan mengurus surat izin penelitian agar dapat dilakukan penelitian di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, penulis langsung terjun lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak yang diperlukan dalam membuat laporan skripsi.

Setelah melaksanakan ujian proposal, penulis mulai meminta izin dari beberapa pihak yang terlibat sebelum memulai penelitian. Permohonan izin dari pihak tempat penelitian yang secara langsung mengunjungi lokasi penelitian mulai dari observasi sejak awal proses pembuatan proposal. Selain itu, peneliti juga meminta surat izin dari perguruan agar mengeluarkan surat resmi izin penelitian. Penulis kemudian turun langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 29 Juli 2024 kemudian mengurus permohonan izin penelitian di kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM PTSP) selanjutnya meminta surat izin rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh yang kemudian memasukkan surat izin rekomendasi ke Puskesmas Tanjung Pati yang nantinya akan bekerjasama dengan Puskesmas Pembantu (Pustu) Nagari Tarantang untuk memperoleh data yang diperlukan penulis.

Setelah mendapatkan seluruh surat izin maka selanjutnya penulis mulai mengumpulkan data dengan melakukan wawancara bersama informan kunci yaitu 2 *urang pandai* yang ada di Nagari Tarantang serta informan biasa yaitu bidan desa

dan pasien yang pernah melakukan pengobatan tradisional penyakit *kayok* di Nagari Tarantang. Kendala yang penulis temukan yaitu pada proses pengurusan surat izin penelitian yang panjang dan memakan waktu cukup lama sehingga waktu pengumpulan data sedikit terganggu. Meskipun terdapat kendala yang penulis temukan di lapangan akan tetapi penulis juga banyak memperoleh kemudahan selama proses penelitian seperti pihak kantor Wali Nagari Tarantang dan masyarakat Nagari Tarantang yang menyambut baik kedatangan penulis serta mudah untuk dimintai data-data yang penulis butuhkan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Setelah data dikumpulkan, penulis membagi data menjadi beberapa sub bab yang berfokus pada tema yang berbeda dan kemudian mencapai kesimpulan yang menjawab bagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini.

